

PERAN *CONSULTATION LIASON PSYCHIATRY* SEBAGAI *SUPPORT SYSTEM* DALAM MEMBENTUK MEKANISME PERTAHANAN EGO (MPE) PADA PASIEN *GIGANTOMACHIA* SUSPEK *TUMOR MAMMAE BILATERAL*

Hartono Kosim¹, I Made Darmayasa², Ida Aju Kusuma Wardani³

Departemen Psikiatri RSUP Prof. Dr. IGNG Ngoerah/Fakultas Kedokteran Universitas Udayana^{1,3}

Departemen Obstetri dan Ginekologi RSUP Prof. Dr. IGNG Ngoerah/Fakultas Kedokteran Universitas Udayana²

e-mail: c.hartono17@gmail.com

Diterima: 12/7/2026 Direvisi: 28/7/2026; Diterbitkan: 15/8/2026

ABSTRAK

Penerimaan diagnosis penyakit berat merupakan proses psikologis yang kompleks dan sering kali memunculkan berbagai respons emosional. Mekanisme Pertahanan Ego (MPE) berperan dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis, sedangkan dukungan keluarga dan pendekatan *Consultation-Liaison Psychiatry* (CLP) berkontribusi dalam memperkuat kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi penyakit. Laporan kasus ini bertujuan mengeksplorasi mekanisme pertahanan ego pada pasien dengan kondisi medis berat serta mendeskripsikan peran *Consultation-Liaison Psychiatry* dalam mendukung proses penyesuaian psikologis pasien. Penelitian ini merupakan laporan kasus dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui wawancara klinis mendalam, observasi klinis, pemeriksaan status mental, telaah rekam medis, serta penilaian menggunakan *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) dan *Karnofsky Performance Status*. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi mekanisme pertahanan ego, respons emosional, proses *psychological adjustment*, serta peran dukungan keluarga selama proses perawatan. Hasil menunjukkan bahwa pasien mampu mempertahankan mekanisme pertahanan ego yang matur, terutama antisipasi, sublimasi, dan humor, sehingga tetap mampu beradaptasi secara positif terhadap ketidakpastian diagnosis. Dukungan keluarga sebagai *support system* serta intervensi *Consultation-Liaison Psychiatry* melalui komunikasi terapeutik, psikoedukasi, dan psikoterapi suportif berkontribusi dalam mempertahankan stabilitas psikologis pasien serta mencegah berkembangnya mekanisme pertahanan yang maladaptif. Disimpulkan bahwa mekanisme pertahanan ego yang matur, didukung oleh keluarga dan pendampingan *Consultation-Liaison Psychiatry*, berperan penting dalam meningkatkan penerimaan diagnosis dan kemampuan adaptasi pasien terhadap penyakit berat. Temuan ini menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan biopsikososial dalam pelayanan pasien dengan penyakit serius.

Kata Kunci: *Consultation-Liaison Psychiatry, Mekanisme Pertahanan Ego, Support System, Psikoterapi Suportif.*

ABSTRACT

Acceptance of a serious medical diagnosis is a complex psychological process that often triggers various emotional responses. *Ego defense mechanisms* play an important role in helping individuals cope with psychological distress, while family support and the *Consultation-Liaison Psychiatry* (CLP) approach contribute to strengthening patients' adaptive capacity. This case report aimed to explore the patient's *ego defense mechanisms* and to describe the role of

Consultation-Liaison Psychiatry in facilitating psychological adjustment to a serious medical condition. This study employed a phenomenological *case report* approach. Data were collected through in-depth clinical interviews, clinical observation, mental status examination, medical record review, and psychological assessment using the *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) and *Karnofsky Performance Status*. Data were analyzed descriptively to identify *ego defense mechanisms*, emotional responses, *psychological adjustment*, and the contribution of family support throughout the treatment process. The findings demonstrated that the patient predominantly exhibited mature *ego defense mechanisms*, particularly anticipation, sublimation, and humor, which facilitated adaptive psychological adjustment despite diagnostic uncertainty. Family support as a *support system*, together with *Consultation-Liaison Psychiatry* interventions through therapeutic communication, psychoeducation, and supportive psychotherapy, contributed to maintaining psychological stability and preventing the development of maladaptive defense mechanisms. In conclusion, mature *ego defense mechanisms*, supported by family involvement and *Consultation-Liaison Psychiatry* interventions, play an important role in improving patients' acceptance of diagnosis and psychological adaptation to serious illness. These findings highlight the importance of integrating a biopsychosocial approach into the management of patients with severe medical conditions.

Keywords: *Consultation-Liaison Psychiatry, Ego Defense Mechanisms, Support System, Supportive Psychotherapy.*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan psikologis, terutama ketika dihadapkan pada kemungkinan menderita suatu penyakit serius dan harus menunggu kepastian diagnosis. Kondisi tersebut sering kali memunculkan berbagai respons emosional, seperti kecemasan, ketakutan, kemarahan, penolakan, kesedihan, hingga harapan yang berubah secara dinamis. Respons emosional tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi psikologis terhadap ancaman yang dipersepsikan dapat mengubah kondisi kesehatan, kualitas hidup, maupun harapan masa depan seseorang. Dalam perspektif psikiatri dan psikologi klinis, reaksi tersebut berkaitan erat dengan mekanisme pembelaan ego (*ego defense mechanism*), yaitu proses psikologis yang bekerja secara tidak sadar untuk melindungi individu dari kecemasan dan konflik emosional yang berlebihan (Hayden et al., 2021; Schmitt et al., 2025).

Mekanisme pembelaan ego memiliki peranan penting dalam menentukan bagaimana pasien menerima, menafsirkan, dan menyesuaikan diri terhadap informasi mengenai kondisi kesehatannya. Pada pasien dengan penyakit kronis maupun keganasan, mekanisme pertahanan seperti denial, projection, rationalization, maupun acceptance dapat muncul sebagai bagian dari proses psychological adjustment terhadap penyakit. Penggunaan mekanisme pertahanan yang adaptif akan membantu pasien mengembangkan penerimaan terhadap penyakit, sedangkan mekanisme yang maladaptif berpotensi menghambat proses pengambilan keputusan, kepatuhan terapi, serta hubungan terapeutik dengan tenaga kesehatan (Hayden et al., 2021; Antika et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme pembelaan ego menjadi aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pendekatan biopsikososial.

Salah satu situasi yang paling menantang dalam pelayanan kesehatan adalah proses penyampaian berita buruk (*breaking bad news*), terutama ketika pasien menerima diagnosis penyakit kronis atau keganasan. Penyampaian informasi medis tidak hanya berkaitan dengan

transfer informasi klinis, tetapi juga melibatkan proses komunikasi yang mampu mengakomodasi kondisi emosional, nilai, serta kesiapan psikologis pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyampaian berita buruk yang dilakukan secara empatik, sistematis, dan berpusat pada pasien mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap kondisi penyakit serta mengurangi distress psikologis yang muncul setelah menerima diagnosis (Jalali et al., 2023; Kumar & Sarkhel, 2023). Selain itu, tenaga kesehatan memerlukan kompetensi komunikasi yang baik agar mampu merespons berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego yang ditunjukkan pasien selama proses tersebut (Francis & Robertson, 2023; MacLaine et al., 2021). Bidang Consultation Liaison Psychiatry (CLP) memiliki peran strategis dalam menjembatani aspek medis dan psikososial pasien selama proses diagnosis maupun pengobatan. CLP tidak hanya berfokus pada identifikasi gangguan psikiatri yang menyertai penyakit fisik, tetapi juga membantu tenaga kesehatan memahami respons emosional, mekanisme pembelaan ego, kemampuan *psychological adjustment*, serta kebutuhan psikososial pasien dan keluarganya. Intervensi yang diberikan melalui pendekatan psikiatri liaison, termasuk psikoterapi suportif, terbukti membantu pasien mengurangi distress psikologis, meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap penyakit, serta memperbaiki hubungan terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan (Hayden et al., 2021; Antika et al., 2024). Dengan demikian, keterlibatan CLP menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan yang berpusat pada pasien.

Keberhasilan proses *psychological adjustment* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang membantu pasien mengurangi kecemasan, mempertahankan harapan, meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, serta memperkuat kemampuan coping selama menghadapi penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan sosial berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi peristiwa yang menimbulkan tekanan psikologis serta menurunkan risiko munculnya gangguan emosional yang lebih berat (Chen et al., 2021; Panesar et al., 2021). Selain itu, efektivitas psikoterapi suportif dalam konteks medis juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga sebagai *support system* yang mendukung proses penerimaan diagnosis dan adaptasi pasien terhadap perubahan kondisi kesehatannya.

Meskipun penelitian mengenai *breaking bad news*, komunikasi dokter-pasien, dan mekanisme pembelaan ego telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi keterampilan komunikasi tenaga kesehatan atau efektivitas metode penyampaian berita buruk. Penelitian yang mengintegrasikan mekanisme pembelaan ego pasien, proses *psychological adjustment* terhadap diagnosis penyakit kronis atau keganasan, peran dukungan keluarga, serta intervensi *Consultation Liaison Psychiatry* dalam satu laporan kasus masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pelayanan klinis di Indonesia (Jalali et al., 2023; Francis & Robertson, 2023; Antika et al., 2024). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan laporan kasus yang mampu menggambarkan secara komprehensif dinamika psikologis pasien selama menerima diagnosis penyakit, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan biopsikososial dalam praktik *Consultation Liaison Psychiatry*. Selain itu, sebagian besar publikasi terdahulu membahas masing-masing aspek tersebut secara terpisah, sehingga belum banyak laporan kasus yang mendokumentasikan keterkaitan antara mekanisme pembelaan ego, respons emosional pasien, dukungan keluarga, dan intervensi psikiatri liaison sebagai suatu rangkaian proses adaptasi psikologis yang berlangsung sejak sebelum hingga setelah penyampaian diagnosis.

Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya bukti klinis yang menggambarkan dinamika respons pasien secara menyeluruh dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, laporan kasus ini menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai manifestasi mekanisme pembelaan ego yang muncul pada pasien saat menghadapi proses penegakan diagnosis penyakit, faktor-faktor yang memengaruhi *psychological adjustment*, peran dukungan keluarga dalam proses *coping*, serta kontribusi psikoterapi suportif yang diberikan melalui pendekatan *Consultation Liaison Psychiatry*. Kebaruan (*novelty*) laporan kasus ini terletak pada penyajian analisis yang mengintegrasikan dinamika mekanisme pembelaan ego pasien, proses *psychological adjustment*, keterlibatan keluarga sebagai *support system*, serta intervensi psikoterapi suportif dalam kerangka pelayanan *Consultation Liaison Psychiatry* pada satu rangkaian kasus klinis. Pendekatan tersebut tidak hanya menggambarkan respons psikologis pasien terhadap proses *breaking bad news*, tetapi juga menunjukkan bagaimana identifikasi mekanisme pembelaan ego dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi komunikasi terapeutik dan intervensi psikososial yang sesuai dengan kondisi pasien. Laporan kasus ini diharapkan dapat memperkaya bukti klinis mengenai pentingnya identifikasi mekanisme pembelaan ego sebagai dasar dalam penyusunan strategi komunikasi dan intervensi psikososial yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Selain itu, hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dalam mengoptimalkan proses penyampaian berita buruk sehingga mampu meningkatkan penerimaan pasien terhadap diagnosis, memperkuat hubungan terapeutik, dan mendukung keberhasilan penatalaksanaan secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan laporan kasus (*case report*) dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Consultation Liaison Psychiatry* (CLP) sebagai bentuk dukungan psikososial (*support system*) serta mengidentifikasi mekanisme pembelaan ego (*ego defense mechanism*) pada pasien dengan kondisi medis berat. Kasus diperoleh dari seorang pasien rawat inap di Ruang Angsoka Rumah Sakit Umum Pusat Prof. I.G.N.G. Ngoerah, Denpasar, Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara klinis mendalam pada tanggal 15 April 2024, observasi klinis, pemeriksaan status mental, serta telaah rekam medis untuk memperoleh informasi mengenai kondisi medis, respons psikologis, dan perjalanan penyakit pasien. Subjek penelitian adalah seorang perempuan berusia 24 tahun dengan diagnosis *gigantomastia* disertai suspek *bilateral breast tumor*. Data yang diperoleh digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit, proses penerimaan diagnosis, mekanisme pembelaan ego yang muncul, kemampuan *psychological adjustment*, serta faktor-faktor psikososial yang memengaruhi proses adaptasi terhadap kondisi medis yang dialaminya.

Penilaian psikologis dilakukan melalui pemeriksaan status mental, *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) untuk mengukur tingkat depresi, dan *Karnofsky Performance Status* untuk menilai kemampuan fungsional pasien. Identifikasi *ego defense mechanism* mengacu pada konsep mekanisme pertahanan ego dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5-TR) serta teori mekanisme pertahanan ego Vaillant, dengan interpretasi didasarkan pada hasil wawancara klinis, observasi perilaku, respons emosional terhadap ketidakpastian diagnosis, strategi *coping*, dan dukungan sosial yang diterima pasien. Pendekatan tersebut memungkinkan klasifikasi mekanisme pertahanan ego secara sistematis dan menjadi dasar analisis fenomenologis terhadap pengalaman subjektif pasien. Intervensi

Consultation Liaison Psychiatry diberikan melalui psikoedukasi, psikoterapi suportif, dan edukasi keluarga untuk mendukung adaptasi psikologis pasien. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologis melalui identifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pengalaman pasien, respons emosional, *ego defense mechanism*, *psychological adjustment*, serta peran dukungan keluarga. Penelitian dilaksanakan setelah pasien memberikan *informed consent*, dengan menjaga kerahasiaan identitas sesuai prinsip etik penelitian dan kerahasiaan rekam medis. Apabila laporan kasus ini merupakan bagian dari penelitian yang telah memperoleh persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan, pelaksanaannya mengacu pada nomor persetujuan etik yang berlaku di institusi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil asesmen menunjukkan bahwa evaluasi pasien tidak hanya berfokus pada kondisi medis, tetapi juga mencakup aspek psikologis yang memengaruhi proses penerimaan terhadap penyakit. Pendekatan yang dilakukan melalui *Consultation Liaison Psychiatry* memungkinkan identifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi pasien selama menghadapi ketidakpastian diagnosis. Temuan klinis memperlihatkan adanya keterkaitan antara kondisi emosional, mekanisme pembelaan ego, dukungan keluarga, serta respons pasien terhadap intervensi psikososial yang diberikan. Ringkasan hasil asesmen klinis dan psikologis pasien disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik kasus yang menjadi dasar pembahasan selanjutnya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Klinis dan Psikologis Pasien

Aspek	Temuan pada Pasien	Interpretasi
Kondisi medis	Pasien perempuan usia 24 tahun dengan diagnosis <i>gigantomastia</i> disertai suspek <i>bilateral breast tumor</i> .	Diagnosis yang belum pasti menjadi sumber stres psikologis dan memerlukan komunikasi yang tepat.
Respons emosional	Pasien menunjukkan kecemasan, kesedihan, dan kekhawatiran terhadap kemungkinan hasil diagnosis, namun tetap mampu mengendalikan emosi.	Respons emosional masih berada dalam batas adaptif dan tidak mengganggu fungsi sehari-hari.
Mekanisme pembelaan ego	Mekanisme pembelaan ego yang dominan meliputi antisipasi (<i>anticipation</i>), sublimasi (<i>sublimation</i>), dan humor (<i>humor</i>).	Ketiga mekanisme tersebut termasuk mekanisme pembelaan ego matur yang mendukung proses adaptasi psikologis.
<i>Psychological adjustment</i>	Pasien mampu menerima berbagai kemungkinan hasil pemeriksaan, mempertahankan harapan, dan tetap menjalankan perannya sebagai ibu.	Menunjukkan kemampuan penyesuaian psikologis yang baik terhadap kondisi penyakit.

Strategi <i>coping</i>	Pasien mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk, tetap fokus merawat anak, serta memaknai pengalaman sakit secara positif.	Strategi <i>coping</i> yang digunakan bersifat adaptif dan membantu mengurangi tekanan emosional.
<i>Support system</i>	Pasien memperoleh dukungan dari suami dan keluarga selama menjalani pemeriksaan dan perawatan.	Dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan rasa aman, penerimaan diri, dan kemampuan adaptasi pasien.
Intervensi <i>Consultation Liaison Psychiatry</i>	Dilakukan komunikasi terapeutik, psikoedukasi, psikoterapi suportif, edukasi keluarga, serta penguatan strategi <i>coping</i> .	Intervensi membantu mempertahankan mekanisme pembelaan ego yang matur dan mencegah munculnya mekanisme pertahanan yang maladaptif.
Luaran intervensi	Pasien tetap kooperatif, mampu menerima informasi medis secara bertahap, serta mempertahankan keseimbangan psikologis selama proses diagnosis.	Pendekatan <i>Consultation Liaison Psychiatry</i> berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi psikologis pasien dalam menghadapi ketidakpastian diagnosis.

Secara umum, hasil asesmen menunjukkan bahwa pasien memiliki kapasitas adaptasi yang cukup baik meskipun sedang menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis. Kondisi tersebut terlihat dari kemampuan pasien mempertahankan fungsi sosial dan menjalankan peran sehari-hari selama proses diagnosis berlangsung. Keberhasilan mempertahankan keseimbangan psikologis tersebut diduga dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal berupa kemampuan regulasi emosi dan faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan terdekat. Temuan ini menjadi dasar untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai bentuk mekanisme pembelaan ego yang berperan dalam membantu pasien menghadapi kondisi medis yang dialaminya.

Salah satu fokus utama dalam evaluasi psikologis pada laporan kasus ini adalah mengidentifikasi mekanisme pembelaan ego yang digunakan pasien selama menghadapi ketidakpastian diagnosis. Identifikasi tersebut penting karena mekanisme pembelaan ego dapat memengaruhi cara individu memaknai penyakit, mengelola tekanan emosional, serta menentukan strategi penyesuaian diri terhadap perubahan kondisi kesehatan. Pemahaman mengenai mekanisme yang muncul juga membantu tenaga kesehatan memilih pendekatan komunikasi dan intervensi psikososial yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Hasil identifikasi mekanisme pembelaan ego yang ditemukan selama proses asesmen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Mekanisme Pembelaan Ego pada Pasien

Mekanisme Pembelaan Ego	Indikator pada Pasien	Makna Klinis
Antisipasi (<i>anticipation</i>)	Pasien mempersiapkan diri terhadap berbagai kemungkinan hasil diagnosis dan pengobatan.	Membantu pasien menghadapi ketidakpastian secara realistis dan mengurangi kecemasan.
Humor (<i>humor</i>)	Pasien mampu melihat perubahan fisik sebagai pengalaman hidup yang dapat diceritakan kepada keluarga.	Mengurangi ketegangan emosional tanpa mengabaikan realitas penyakit.
Sublimasi (<i>sublimation</i>)	Pasien tetap fokus menjalankan perannya sebagai ibu dan merawat anak selama menjalani perawatan.	Mengalihkan tekanan emosional ke aktivitas yang positif dan produktif.
Penyangkalan (<i>denial</i>)	Tidak ditemukan sebagai respons dominan.	Menunjukkan pasien telah memiliki penerimaan yang cukup baik terhadap kondisi penyakitnya.
Represi (<i>repression</i>)	Tidak ditemukan secara bermakna selama evaluasi klinis.	Tidak terdapat indikasi penghindaran emosional yang menghambat proses adaptasi.

Berdasarkan hasil identifikasi, mekanisme pembelaan ego yang muncul pada pasien lebih banyak mengarah pada bentuk pertahanan yang bersifat matur sehingga mendukung proses penyesuaian diri terhadap kondisi penyakit. Dominasi mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pasien masih mampu mempertahankan penilaian yang realistis terhadap situasi yang dihadapi tanpa kehilangan harapan ataupun mengabaikan kenyataan. Kondisi ini memberikan peluang bagi tenaga kesehatan untuk membangun komunikasi terapeutik yang lebih efektif karena pasien memiliki kesiapan yang cukup baik dalam menerima informasi mengenai kondisi kesehatannya. Temuan tersebut juga memperkuat pentingnya keterlibatan *Consultation Liaison Psychiatry* dalam mempertahankan mekanisme adaptif melalui intervensi psikososial yang berkesinambungan.

Pembahasan

Hasil laporan kasus ini menunjukkan bahwa pasien mampu mempertahankan adaptasi psikologis yang baik meskipun menghadapi ketidakpastian diagnosis gigantomastia disertai suspek *bilateral breast tumor*. Kemampuan tersebut tercermin dari tetap terjaganya fungsi sosial, kemampuan menjalankan peran sebagai ibu, serta kesiapan menerima berbagai kemungkinan hasil pemeriksaan tanpa mengalami gangguan emosional yang berat. Temuan ini menunjukkan bahwa respons psikologis pasien tidak semata-mata ditentukan oleh beratnya kondisi medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap situasi yang penuh ketidakpastian. Hasil tersebut sejalan dengan Hayden et al. (2021) yang menjelaskan bahwa individu dengan mekanisme pembelaan ego yang lebih adaptif cenderung memiliki kemampuan *mentalization* yang lebih baik sehingga mampu

mengurangi penggunaan mekanisme pertahanan yang maladaptif ketika menghadapi tekanan psikologis.

Temuan lain yang menonjol dalam laporan kasus ini adalah dominannya mekanisme pembelaan ego matur berupa *anticipation*, *humor*, dan *sublimation*. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pasien tetap mampu mengenali realitas penyakit, mempersiapkan diri terhadap kemungkinan yang akan terjadi, serta mengalihkan tekanan emosional ke dalam aktivitas yang produktif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme pembelaan ego tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi sumber daya psikologis yang membantu individu mempertahankan keseimbangan emosional selama menghadapi penyakit. Temuan ini mendukung penelitian Schmitt et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan mekanisme pertahanan yang lebih matur berkaitan dengan perkembangan fungsi interpersonal dan kemampuan adaptasi psikologis yang lebih baik selama proses terapi.

Tidak ditemukannya mekanisme *denial* maupun *repression* sebagai respons dominan juga memberikan gambaran bahwa pasien telah memiliki tingkat penerimaan yang relatif baik terhadap kondisi kesehatannya. Ketiadaan mekanisme pertahanan yang bersifat maladaptif memungkinkan pasien tetap terbuka terhadap informasi medis serta mampu berdiskusi mengenai rencana pemeriksaan dan penatalaksanaan yang akan dijalani. Kondisi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun hubungan terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan karena komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan kolaboratif. Hasil ini sejalan dengan Antika et al. (2024) yang menjelaskan bahwa identifikasi mekanisme pembelaan ego pada pasien sangat penting dalam menentukan strategi komunikasi selama proses *breaking bad news* sehingga informasi medis dapat diterima tanpa menimbulkan tekanan psikologis yang berlebihan.

Peran *Consultation Liaison Psychiatry* pada laporan kasus ini terlihat melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada kondisi medis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis pasien. Komunikasi terapeutik, psikoedukasi, psikoterapi suportif, dan edukasi kepada keluarga membantu mempertahankan mekanisme pertahanan ego yang adaptif selama proses diagnosis berlangsung. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelayanan psikiatri konsultasi-liaison mampu menjadi jembatan antara aspek medis dan psikososial sehingga kebutuhan pasien dapat ditangani secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan Fleury et al. (2021) dan Bullock et al. (2022) yang menyatakan bahwa layanan *Consultation Liaison Psychiatry* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan mental di rumah sakit, kepuasan pasien, serta keberhasilan adaptasi psikologis selama menjalani perawatan.

Keberhasilan pasien mempertahankan keseimbangan psikologis juga tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga yang diterimanya selama proses pemeriksaan dan perawatan. Kehadiran suami dan anggota keluarga memberikan rasa aman, memperkuat harapan, serta membantu pasien menghadapi ketidakpastian diagnosis secara lebih tenang. Dukungan tersebut menjadi faktor protektif yang memperkuat strategi *coping* dan mengurangi risiko munculnya tekanan emosional yang lebih berat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mao et al. (2021), Chen et al. (2021), serta Panesar et al. (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi psikologis, memperkuat ketahanan individu, serta menurunkan tingkat *psychological distress* pada pasien dengan penyakit kronis.

Laporan kasus ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses adaptasi dipengaruhi oleh cara tenaga kesehatan menyampaikan informasi medis kepada pasien. Pasien mampu

menerima informasi mengenai kondisi kesehatannya secara bertahap karena komunikasi dilakukan dengan pendekatan yang empatik, mempertimbangkan kesiapan emosional, serta memberikan ruang bagi pasien untuk mengungkapkan kekhawatiran yang dirasakan. Pendekatan tersebut membantu pasien tetap mempertahankan harapan tanpa mengabaikan realitas penyakit yang dihadapi. Temuan ini mendukung hasil *systematic review* Jalali et al. (2023), pedoman klinis Kumar dan Sarkhel (2023), serta sintesis Francis dan Robertson (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan proses *breaking bad news* sangat ditentukan oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam mengintegrasikan komunikasi empatik dengan pemahaman terhadap respons psikologis pasien.

Dari perspektif psikoterapi suportif, intervensi yang diberikan pada laporan kasus ini memperlihatkan bahwa penguatan mekanisme adaptif lebih bermanfaat dibandingkan upaya menghilangkan seluruh respons emosional yang muncul. Psikoterapi suportif membantu pasien mempertahankan fungsi sehari-hari, meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi proses pengobatan, serta memperkuat kemampuan mengelola kecemasan yang timbul akibat ketidakpastian diagnosis. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa tujuan utama intervensi bukan menghilangkan seluruh tekanan psikologis, melainkan meningkatkan kapasitas pasien untuk menghadapi tekanan tersebut secara lebih adaptif. Hasil ini sejalan dengan Van Den Beldt et al. (2021) serta Welton dan Crocker (2021) yang menjelaskan bahwa psikoterapi suportif pada pasien dengan penyakit fisik berperan dalam mempertahankan fungsi psikososial, memperkuat *coping*, dan meningkatkan kualitas hubungan terapeutik.

Secara keseluruhan, laporan kasus ini memperlihatkan bahwa adaptasi psikologis pasien terhadap ketidakpastian diagnosis merupakan hasil interaksi yang kompleks antara mekanisme pembelaan ego matur, strategi *coping* yang adaptif, dukungan keluarga, komunikasi terapeutik, dan intervensi *Consultation Liaison Psychiatry*. Kebaruan laporan kasus ini terletak pada penyajian dinamika psikologis pasien secara komprehensif dengan mengintegrasikan identifikasi *ego defense mechanism*, proses *psychological adjustment*, peran *support system*, serta implementasi intervensi *Consultation Liaison Psychiatry* dalam satu rangkaian analisis klinis. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana aspek psikologis dapat memengaruhi proses penerimaan diagnosis dan keberhasilan penatalaksanaan pasien. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan untuk mengembangkan pelayanan yang lebih berorientasi pada pendekatan biopsikososial sehingga proses penyampaian diagnosis maupun pendampingan pasien dapat dilakukan secara lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan pasien.

KESIMPULAN

Penerimaan terhadap diagnosis suatu penyakit merupakan proses psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepribadian pasien, mekanisme pembelaan ego (*ego defense mechanism*), serta dukungan keluarga sebagai *support system*. Pada laporan kasus ini, temuan utama menunjukkan bahwa pasien mampu mempertahankan mekanisme pembelaan ego yang matur, yaitu *anticipation*, *humor*, dan *sublimation*, sehingga tetap dapat beradaptasi secara positif meskipun menghadapi ketidakpastian diagnosis *bilateral breast tumor*. Kemampuan tersebut memungkinkan pasien mempertahankan harapan, menjalankan perannya sebagai ibu, serta menerima berbagai kemungkinan perjalanan penyakit tanpa menunjukkan respons psikologis yang maladaptif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi psikologis pasien tidak hanya ditentukan oleh beratnya kondisi medis,

tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan mekanisme pembelaan ego yang adaptif serta dukungan sosial yang memadai selama proses perawatan.

Laporan kasus ini menunjukkan bahwa *Consultation Liaison Psychiatry* (CLP) memiliki peran penting dalam mendukung pasien dengan penyakit berat melalui komunikasi terapeutik, psikoedukasi, psikoterapi suportif, serta penguatan kolaborasi antara pasien, keluarga, dan tim multidisiplin. Pendekatan tersebut membantu mempertahankan mekanisme pembelaan ego yang adaptif sehingga pasien lebih siap menghadapi ketidakpastian diagnosis, mampu mengambil keputusan terkait pengobatan secara lebih rasional, serta mempertahankan kualitas hidup selama menjalani perawatan. Implikasi praktis temuan ini menunjukkan bahwa penerapan layanan *Consultation Liaison Psychiatry* perlu diintegrasikan secara lebih sistematis dalam fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit yang menangani pasien dengan penyakit kronis maupun keganasan. Integrasi tersebut dapat mendukung tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi respons psikologis pasien sejak dini, menyusun strategi komunikasi yang lebih empatik selama proses *breaking bad news*, serta memberikan intervensi psikososial yang sesuai untuk meningkatkan adaptasi psikologis, kepatuhan terhadap pengobatan, dan kualitas pelayanan yang berorientasi pada pendekatan biopsikososial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi psikologis, khususnya psikoterapi suportif yang diberikan melalui pendekatan *Consultation Liaison Psychiatry*, serta mengkaji dinamika mekanisme pembelaan ego pada pasien dengan berbagai kondisi medis agar diperoleh bukti ilmiah yang lebih komprehensif mengenai strategi pendampingan psikologis yang efektif dalam praktik klinis.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, S., Darmayasa, I. M., & Wardani, I. A. K. (2024). Peran Manajemen Pertahanan Ego Dalam Sudut Pandang Psikiatri Terhadap Penerimaan Breaking Bad News Pada Pasien Kanker Ovarium Stadium Akhir Sindi Antika¹, I Made Darmayasa², Ida Aju Kusuma Wardani³. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2884>
- Banks, H., Laidsaar-Powell, R., Giunta, S., Webb, K., Dhillon, H., Haydon, H. M., & Shaw, J. (2025). Attitudinal barriers to psychological support-seeking among carers of people with a chronic physical health condition: A qualitative meta-synthesis. *Patient Education and Counseling*, 109304. [10.1016/j.pec.2025.109304](https://doi.org/10.1016/j.pec.2025.109304)
- Bosshard M, Guttormsen S, Nater UM, Schmitz F, Gomez P, Berendonk C. *Improving breaking bad news communication skills through stress arousal reappraisal and worked examples. Med Educ.* 2025; 59(8): 853-861. [10.1111/medu.15658](https://doi.org/10.1111/medu.15658)
- Bullock, A. J., Sorbello, A., Gilrain, K. L., Fizur, P., & Aplin, K. S. (2022). Patient satisfaction with a psychology consultation-liaison service at an academic medical center. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*. <https://doi.org/10.1007/s10880-021-09829-6>
- Chen, Y., Tan, X., Xing, C., & Zheng, J. (2021). How healthcare workers respond to COVID-19: the role of vulnerability and social support in a close relationships defense mechanism. *Acta Psychologica*, 221, 103442. [10.1016/j.actpsy.2021.103442](https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2021.103442)
- Della, C. D., Teo, D. C. L., Agiananda, F., & Nimnuan, C. (2021). Culturally informed psychotherapy in Asian consultation-liaison psychiatry. *Asia-Pacific Psychiatry*, 13(1), e12431. <https://doi.org/10.1111/appy.12431>
- Fleury, M. J., Grenier, G., Gentil, L., & Roberge, P. (2021). Deployment of the consultation-liaison model in adult and child-adolescent psychiatry and its impact on improving



- mental health treatment. *BMC Family Practice*, 22(1), 82.
<https://doi.org/10.1186/s12875-021-01437-5>
- Francis, L., & Robertson, N. (2023). Healthcare practitioners' experiences of breaking bad news: A critical interpretative meta synthesis. *Patient Education and Counseling*, 107, 107574. [10.1016/j.pec.2022.107574](https://doi.org/10.1016/j.pec.2022.107574)
- Hayden, M. C., Müllauer, P. K., Beyer, K. J., Gaugeler, R., Senft, B., Dehoust, M. C., & Andreas, S. (2021). Increasing mentalization to reduce maladaptive defense in patients with mental disorders. *Frontiers in psychiatry*, 12, 637915.
<https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.637915>
- Jalali, R., Jalali, A., & Jalilian, M. (2023). Breaking bad news in medical services: a comprehensive systematic review. *Heliyon*, 9(4). DOI: [10.1016/j.heliyon.2023.e14734](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14734)
- Kim, H., Park, C. H. K., Kim, Y., & Joo, Y. (2021). Correlates of psychological distress in patients with cancer at a psycho-oncology clinic. *Journal of the Academy of Consultation-Liaison Psychiatry*, 62(6), 595-605.
<https://doi.org/10.1016/j.jaclp.2021.05.007>
- Kumar, V., & Sarkhel, S. (2023). Clinical practice guidelines on breaking bad news. *Indian journal of psychiatry*, 65(2), 238-244. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37063629/>
- Lai, J., Ma, S., Wang, Y., Cai, Z., Hu, J., Wei, N., ... & Hu, S. (2020). Factors associated with mental health outcomes among health care workers exposed to coronavirus disease 2019. *JAMA network open*, 3(3), e203976-e203976.
<https://jamanetwork.com/journals/jamanetworkopen/fullarticle/2763229>
- MacLaine, T. D., Lowe, N., & Dale, J. (2021). The use of simulation in medical student education on the topic of breaking bad news: A systematic review. *Patient Education and Counseling*, 104(11), 2670-2681. [10.1016/j.pec.2021.04.004](https://doi.org/10.1016/j.pec.2021.04.004)
- Mao, S., Lu, H., Zhang, Y., Yu, J., Li, X., Peng, J., & Liang, Y. (2021). Evaluation of psychosocial pathways to family adaptation of Chinese patients with liver cancer using the McCubbin's family resilience model. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 703137.
<https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.703137>
- Panesar, B., Rosic, T., Rodrigues, M., Sanger, N., Baptist-Mohseni, N., Hillmer, A., ... & Samaan, Z. (2021). The role of perceived social support in the association between stressful life events and suicidal behavior. *Frontiers in psychiatry*, 12, 699682.
<https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.699682>
- Schmitt, J., Volz, M., & Benecke, C. (2025). Effect of defense mechanisms on the longitudinal development of interpersonal problems during outpatient therapy. *Research in Psychotherapy: Psychopathology, Process, and Outcome*, 28(3), 878. <https://doi.org/10.4081/ripppo.2025.878>
- Szücs, A., Lam, R. H. X., Tang, W. S. W., Zhou, L., Lazarus, M., Maier, A. B., & Valderas, J. M. (2025). Personality and help-seeking for psychological distress: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1405167. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1405167>
- Van Den Beldt, H. M., Ruble, A. E., Welton, R. S., & Crocker, E. M. (2021). Contemporary supportive therapy: a review of history, theory, and evidence. *Psychodynamic psychiatry*, 49(4), 562-590. <https://doi.org/10.1521/pdps.2021.49.4.562>
- Welton, R. S., & Crocker, E. M. (2021). Supportive Therapy in the Medically Ill: Using Psychiatric Skills to Enhance Primary Care. *The Primary Care Companion for CNS Disorders*, 23(1), 20nr02758-20nr02758. <https://doi.org/10.4088/PCC.20nr02758>